

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan IPS merupakan program pendidikan di Indonesia yang relatif masih muda, karena baru dilaksanakan secara resmi sejak diberlakukannya kurikulum 1975 dalam nomenklatur Departemen Pendidikan Nasional (Sekarang Kementerian Pendidikan Nasional). Menurut Prof. Nu'man Somantri. Pendidikan IPS terbagi dalam dua jenis, yakni Pendidikan IPS untuk persekolahan dan Pendidikan IPS untuk Perguruan Tinggi. Perbedaan dari kedua jenis tersebut terletak pada istilah "penyederhanaan" untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dan untuk Perguruan Tinggi ada pada istilah "Seleksi". Menurut Somantri, istilah penyederhanaan digunakan pada Pendidikan Dasar dan Menengah dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tingkat kesukaran bahan harus sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik, sedangkan tingkat kesukaran pada Perguruan Tinggi adalah sama dengan tingkat kesukaran Perguruan Tinggi.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiry, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.
4. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Permasalahannya sekarang guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Katibung dalam pembelajarannya masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional, sehingga untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS sulit. Karena pada saat ini guru IPS di SMP Negeri 1 Katibung masih kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami apa yang dipelajari bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak dalam pemecahan masalah atau persoalan dalam kehidupan jangka panjang atau dengan kata lain pembelajaran model konvensional atau ceramah menimbulkan anak menjadi pasif. Permasalahan lain yang terjadi di SMP Negeri 1 Katibung yaitu siswa kurang memiliki kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Kurang memiliki kemampuan dalam menghasilkan gagasan karena peran guru dalam pembelajaran cenderung bertindak sebagai pengajar belum bertindak sebagai pembelajar. Menurut Zepin dalam Suwarma (2004: 60) "Guru IPS harus dapat memainkan tiga peran yaitu pertama, peran ditarik (*ditactic roles*) yaitu meningkatkan sentralitas perannya sebagai sumber pengetahuan. Kedua, refleksi

yaitu menempatkan sentralitas perannya sebagai pengembang konsep siswa dan yang ketiga yaitu peran afektif yaitu menempatkan sentralitas perannya sebagai pengembang keterampilan siswa dalam mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam berbagai isu, melalui kepercayaan yang sering dan bersifat kontrapersial". Serta kurangnya kemampuan siswa untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Karena peran guru di SMP Negeri 1 Katibung dalam situasi pembelajaran tidak menciptakan pembelajaran pada *problem solving* (pemecahan masalah). Siswa tidak ditumbuhkan untuk mengembangkan kemampuan berkeaktifan, sehingga siswa kurang mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Metode pembelajaran yang dilakukan sebagian guru IPS di SMP Negeri 1 Katibung masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa menjadi jenuh, kurang semangat, kurang perhatian dan membosankan. Pendekatan pembelajaran belum menggunakan pemecahan masalah, proses pengambilan keputusan, inquiry, dan belajar tuntas. Media pembelajaran yang kurang tersedia dikarenakan Departemen Pendidikan Nasional belum mampu menyediakan media pembelajaran yang diperlukan dan kurang aktifnya guru IPS di SMP Negeri 1 Katibung memberikan alternatif dalam menggunakan strategi pembelajaran.

Dampak dari pembelajaran konvensional tersebut menyebabkan banyak masalah diantaranya yaitu rendahnya motivasi belajar siswa di SMP N 1 Katibung. Sebagai wujudnya bahwa motivasi belajar siswa yang masih rendah di SMP N 1 Katibung khususnya di kelas VIII.A yaitu banyak siswa yang malas belajar, kurangnya semangat belajar, minat membaca siswa kurang, rendahnya respon

menjawab pertanyaan, siswa banyak yang tidak mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah (PR), siswa banyak yang bolos dan malas masuk kelas, dalam proses belajar mengajar siswa kurang berinteraksi dengan baik (siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dan sering kali membuat keributan dengan mengajak teman lain untuk berbicara). Hal ini semua merupakan faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa yang merupakan penggerak (motivasi) yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Dengan rendahnya motivasi belajar siswa ini, dimungkinkan juga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yang selama ini dirasakan. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata semester pertama mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Katibung Lampung Selatan masih rendah, terbukti dari nilai rata-rata siswa dan persentasi nilai siswa pada mata pelajaran IPS berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau Standar Ketuntasan yaitu sebesar 60 (Tabel KKM terlampir). Data selengkapnya terdapat pada Tabel 1 dan Tabel 2

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ujian Harian Mata pelajaran IPS Siswa Kelas VIII. A SMP Negeri 1 Katibung Tahun 2010/101

| No | Nilai | Jumlah Siswa | Jumlah Nilai |
|--------|-------|--------------|--------------|
| 1. | 10 | 3 | 30 |
| 2. | 20 | 1 | 20 |
| 3. | 25 | 1 | 25 |
| 4. | 30 | 1 | 30 |
| 5. | 35 | 2 | 70 |
| 6. | 40 | 7 | 280 |
| 7. | 50 | 9 | 450 |
| 8. | 60 | 5 | 300 |
| 9. | 70 | 2 | 140 |
| 10. | 80 | 2 | 160 |
| 11. | 90 | 2 | 180 |
| 12. | 100 | 2 | 200 |
| Jumlah | | 37 | 1.885 |

Sumber: Dokumen SMP N 1 Katibung Tahun 2010

Berdasarkan data Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada ulangan KD.1 SK. 1.1 mata Pelajaran IPS Siswa kelas VIII.A SMP Negeri 1 Katibung Tahun Pelajaran 2010/1011 masih rendah yaitu sebesar 50,95, ini diperoleh dari:

$$X = \frac{\sum f_i x_i}{n} = \frac{1.885}{37} = 50,95$$

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Ulangan Harian Mata pelajaran IPS Siswa Kelas VIII. A SMP Negeri 1 Katibung Tahun 2010/1011

| No | Nilai | Jumlah Siswa | Persentasi (%) |
|----|---------|--------------|----------------|
| 1. | 0 – 19 | 3 | 8,11 |
| 2. | 20 – 39 | 5 | 13,51 |
| 3. | 40 – 59 | 16 | 43,24 |
| 4. | 60 – 79 | 7 | 18,92 |
| 5. | 80 – 99 | 6 | 16,22 |
| | Jumlah | 37 | 100,00 |

Sumber : Dokumen SMP N 1 Katibung Tahun 2010

Pada tabel 2 diketahui bahwa anak yang tidak tuntas pada mata pelajaran IPS di kelas VIII.A ada 24 siswa atau 64,86% dan yang tuntas pada mata pelajaran IPS di kelas VIII.A ada 13 siswa atau 35,14%.

Berdasarkan data Tabel 1 dan 2 dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS belum efektif sehingga timbulah pertanyaan mengapa hasil pembelajaran IPS belum dicapai siswa atau masih rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, diantaranya tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, materi dan sumber belajar, kondisi lingkungan, metode dan strategi pembelajaran, faktor-faktor psikologi siswa, latar belakang sosial dan budaya siswa, latar belakang pendidikan guru, kondisi kelas dan masyarakat.

Persoalan yang paling mendasar dihadapi pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama adalah belum efektifnya pembelajaran IPS. Baik dilihat dari aspek isi (*content*), metode pembelajaran yang kurang bervariasi, media pembelajaran yang minim, serta kualitas guru IPS yang masih kurang, sebagaimana dikemukakan oleh Somantri, 2001: 132) ”kendala-kendala dalam upaya pembaharuan pendidikan IPS ini diantaranya keahlian akademik, fasilitas pendidikan, mutu buku pelajaran serta administrasi pendidikan”. Sedangkan permasalahan yang dihadapi di SMP Negeri 1 Katibung pada pembelajaran IPS adalah metode pembelajaran yang digunakan hanya metode konvensional (ceramah) sehingga siswa menjadi jenuh, kurang semangat, kurang perhatian, dan membosankan. Pendekatan dalam belajar belum menggunakan pemecahan masalah (*problem solving approach*), proses pengambilan keputusan (*decision making process*), inkuiri (*inquiry*), dan belajar tuntas (*mastery learning*). Media pembelajaran yang kurang tersedia dikarenakan Departemen Pendidikan Nasional belum mampu menyediakan media pembelajaran yang diperlukan dan kurang kreatifnya guru IPS memberikan alternatif dalam menggunakan strategi pembelajaran, serta kualitas guru IPS yang masih kurang karena guru yang mengajar IPS bukan berasal dari pendidikan IPS melainkan berasal dari program studi lain.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan selama 1 semester yaitu dari bulan Januari s/d Juni 2010 ketahui bahwa, (1) siswa belum mengoptimalkan kemampuan dirinya diantaranya kurang keberanian dalam mengemukakan gagasan, (2) siswa kurang dilibatkan dalam pemecahan masalah (*problem solving*), (3) materi pembelajaran IPS Terpadu tidak mengkaitkan pada keadaan

nyata siswa, sehingga siswa dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kreatif karena peran guru belum seoptimal mungkin memberikan dorongan untuk belajar aktif.

Bertitik tolak dari pengamatan di atas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran yang dikembangkan guru bersifat *indoktrinatif* dan *teacher dominated*. Cara pembelajaran konvensional yang menekankan pada *teacher centered* dari pada *student centered* dianggap sudah kurang tepat diberikan karena pendekatan konvensional lebih banyak diwarnai ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu upaya guru pendidikan IPS untuk menumbuhkan kreatifitas siswa sehingga guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menentukan metode atau strategi pembelajaran, karena guru merupakan pasukan garis depan dalam melakukan perubahan. Guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan potensi kemampuan akademik. Dalam hal ini peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai motivator, dinamisator dan sebagai pencipta sumberdaya pembangunan sehingga diperlukan strategi pembelajaran IPS yang dapat menumbuhkan kreatifitas siswa sehingga pembelajaran IPS dapat menyenangkan. Upaya peningkatan mutu pembelajaran perlu dilakukan salah satu strategi pembelajaran yang bisa dilakukan adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu para guru meningkatkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang menuntut guru untuk mampu menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi para siswa. Pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa belajar, dan mengalami bukan semata-mata sebagai transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran Kontekstual berlangsung dengan mengutamakan pengalaman nyata, yaitu siswa belajar dari mengalami dan menemukan sendiri. Dalam kelompok belajar selama proses belajar, siswa aktif, kritis, kreatif dan menghubungkan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut Nurhadi dkk (2004: 32) kelebihan dari pembelajaran kontekstual antara lain dapat meningkatkan hasil dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual juga mempunyai kebaikan-kebaikan, yaitu (1). Belajar akan lebih bermakna jika anak "mengalami" apa yang dipelajari dari pada "mengetahui", (2). Pembelajaran dapat membantu guru mengkaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, (3). Kontekstual merupakan strategi baru yang

lebih memperdayakan siswa (tidak mengharuskan siswa menghafat fakta-fakta) tetapi mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, (4). Kontekstual juga merupakan pembelajaran yang mengajak anak mengetahui makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka pendekatan pembelajaran kontekstual sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Menarik untuk diteliti mengenai hal yang berkaitan dengan pembelajaran IPS dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Motivasi siswa untuk belajar mata pelajaran IPS masih rendah
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah
3. Pembelajaran masih terpusat pada guru. Artinya guru mempunyai peran yang dominan dalam kegiatan pembelajaran atau pembelajaran masih bersifat konvensional.
4. Rendahnya kreatifitas guru.
5. Pembelajaran selama ini belum memanfaatkan media pembelajaran yang ada

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini dibatasi pada:

1. Peningkatan motivasi belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di SMP N 1 Katibung.
2. Peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di SMP N 1 Katibung.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual bagi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII.A SMP Negeri 1 Katibung?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual bagi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII.A SMP Negeri 1 Katibung?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual bagi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII.A SMP Negeri 1 Katibung
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual bagi siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII.A SMP Negeri 1 Katibung

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan konseptual terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan desain pembelajaran, khususnya model pembelajaran IPS yang terpusat pada siswa.
2. Sebagai kajian bidang kawasan pendidikan IPS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.

1. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bagi guru dalam rangka memperbaiki pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada guru IPS dengan lebih mengoptimalkan pembelajaran yang mampu memotivasi belajar siswa serta memperhatikan tingkat kemampuan siswa dan tingkat perkembangan siswa.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa yang diikuti dengan adanya perubahan paradigma model pembelajaran yaitu salah satunya dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Jika pembelajaran berjalan dengan

baik, maka hasil belajarpun akan menjadi baik sehingga diharapkan untuk meningkatkan citra sekolah.

1.7 Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup subyek penelitian adalah dibatasi pada siswa kelas VIII.A SMP Negeri 1 Katibung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Ruang lingkup obyek penelitian adalah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, peningkatan motivasi dan hasil belajar IPS Siswa .
3. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun pelajaran 2010 / 2011 semester dua, yaitu pada bulan Januari s/d Juni 2011.

4. Ruang lingkup tempat penelitian adalah SMP Negeri 1 Katibung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

5. Ruang lingkup kajian ilmu IPS

Karakteristik utama IPS, yaitu sebagai bidang kajian penelitian yang ditujukan untuk membentuk warga negara yang baik, yang memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemunusiaan yang memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Pendidikan IPS di tingkat SMP sebagai mata pelajaran yang disajikan secara "terpadu" atau intergrativ bahan-bahan ajar dan disiplin ilmu sosial atas dasar

tema/topik yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendidikan IPS sebagai bentuk program pendidikan ilmu-ilmu sosial baik berupa fakta, konsep ataupun generalisasi dan teori. Untuk pendidikan di tingkat dasar (SD dan SMP) penyajian IPS dalam bentuk terpadu berupa pendidikan bidang studi (pendidikan ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi). Kajian IPS yaitu tentang ilmu sosial yang dikemas secara sosial, psikologis untuk tujuan pendidikan, karakteristik Pendidikan menurut Banks (1990) yang artinya sebagai berikut:

1. Program pendidikan IPS mempunyai tujuan utama membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam suatu masyarakat yang demokratis.
2. Program pendidikan IPS membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan sikap dari disiplin akademik sebagai suatu pengalaman khusus.
3. Program pendidikan IPS mencerminkan perubahan pengetahuan, mengembangkan sesuatu yang baru dan menggunakan penekanan terintegrasi untuk memecahkan isu secara manusiawi.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Bidang kajian penelitian ini berkonsentrasi pada penelitian pendidikan IPS terpadu SMP kelas VIII semester ganjil pada Standar Kompetensi Memahami Pranata dan Penyimpangan Sosial dengan Kompetensi Dasar dan Indikator: mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial, mendeskripsikan pranata dan penyimpangan sosial, serta mendeskripsikan pengendalian penyimpangan sosial.